

Penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial

Erlinda Retno Kusumaningtyas

RSJD dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, Semarang, Indonesia

Email Korespondensi: 2508068@unkaha.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Ketidakberdayaan sosial adalah salah satu tantangan dalam perawatan kesehatan mental yang umum dialami oleh individu dengan skizofrenia, di mana ditunjukkan melalui sikap menjauh, minimnya interaksi, serta kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TASK) adalah salah satu aktivitas yang dapat dilakukan perawat untuk membantu pasien merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang lain. **Tujuan:** mengetahui penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien dengan isolasi sosial. **Metode:** penelitian menggunakan desain studi kasus deskriptif pada 3 pasien di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan diagnosis isolasi sosial. Intervensi dilakukan melalui kegiatan TAKS secara bertahap sesuai dengan strategi pelaksanaan yang telah ditentukan. Instrumen : pengkajian keperawatan, lembar observasi berdasarkan SLKI dan SPO TAKS. Analisis data secara deskriptif dari pengkajian, menetapkan diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi sampai evaluasi. **Hasil:** sebelum diberikan intervensi, pasien memiliki kemampuan sosialisasi yang rendah, sedangkan setelah diberikan TAKS terjadi peningkatan kemampuan interaksi sosial yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi, komunikasi, dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok. **Kesimpulan:** Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien dengan isolasi sosial. Intervensi ini tidak memerlukan alat khusus, dapat dilakukan secara berkelompok dengan prosedur yang sederhana dan terstruktur, serta bisa diterapkan oleh perawat dalam kegiatan sehari-hari.

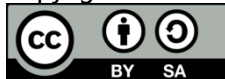
KATA KUNCI: isolasi sosial; skizofrenia; terapi aktivitas kelompok sosialisasi

ABSTRACT

Introduction: Social withdrawal is a common challenge in mental health care experienced by individuals with schizophrenia, manifested through a tendency to withdraw, limited interaction, and difficulty communicating with those around them. Socialization Group Activity Therapy (TASK) is one of the activities nurses can implement to help patients feel more comfortable interacting with others. **Objective:** To determine the impact of Socialization Group Activity Therapy on social interaction skills in patients with social isolation. **Method:** This study employed a descriptive case study design involving 3 patients at Dr. Amino Gondohutomo Regional Mental Health Hospital in Central Java Province diagnosed with social isolation. The intervention was implemented through TASK activities in stages according to a predetermined implementation strategy. Instruments: nursing assessment, observation sheets based on the SLKI and TASK Standard Operating Procedures (SOPs). Data analysis was descriptive, covering the assessment, establishment of nursing diagnoses, interventions, implementation, and evaluation. **Results:** Before the intervention, patients had low socialization skills; however, after receiving TAKS, there was an improvement in social interaction skills, marked by increased participation, communication, and involvement in group activities. **Conclusion:** Socialization Group Activity Therapy (TAKS) is effective in improving social interaction skills in patients experiencing social isolation. This intervention does not require special equipment, can be conducted in groups using simple and structured procedures, and can be implemented by nurses as part of their daily routine.

KEYWORDS: socialization group activity therapy; social isolation, schizophrenia

Copyright © 2026 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kesehatan mental Adalah salah satu elemen krusial dalam kehidupan seseorang yang berpengaruh pada kesejahteraan fisik, emosional, serta sosial. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menggambarkan kesehatan mental sebagai keadaan Dimana seseorang mampu mengenali kemampuan dirinya, mengatasi tekanan, berfungsi secara efektif, dan memberi sumbangan kepada masyarakat. Namun pada kenyataannya masalah kesehatan mental menjadi salah satu rintangan terbesar dalam system pelayanan kesehatan di seluruh dunia. (World Health Organization (WHO), 2023)

Gangguan mental adalah suatu keadaan dimana fungsi mental, emosi, pemikiran, kehendak, serta perilaku psikomotor dan verbal mengalami gangguan, yang membentuk kumpulan gejala klinis bagi individu yang mengalami dan berakibatkan gangguan terhadap fungsi kemanusiaan seseorang. Fungsi sosial, pekerjaan, dan fisik seseorang dapat terpengaruh secara negatif oleh gangguan mental, seperti skizofrenia, yang didefinisikan sebagai respons maladaptif terhadap lingkungan. Respons ini bermanifestasi sebagai pikiran, perasaan, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma lokal dan budaya (Iswanti, Nursalam, Fitryasari, Mendrofa, & Kandar, 2023). (Pardede, n.d.)

Saat merawat orang dengan masalah kesehatan mental, penting untuk mengatasi masalah isolasi sosial. Isolasi sosial ditandai dengan berkurangnya keterlibatan, keengganan untuk terhubung dengan orang lain dan lingkungan sekitar, atau ketidakmampuan untuk menghubungi karena keadaan yang dianggap negatif atau berbahaya (Pahlawan, Tambusai, Lubis, Ulya, & Latipah, 2023). Pasien dengan isolasi sosial biasanya menunjukkan perilaku seperti menghindari kontak mata, tidak mau berbicara, menyendiri, serta kurang berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Keadaan ini apabila tidak dikelola dengan tepat dapat memperburuk keadaan psikologis pasien dan menghambat proses pemulihan. (Iswanti, Nursalam, Sari, & Livana, 2022).

Menurut informasi dari Riset Kesehatan Dasar yang diselenggarakan pada tahun 2018, frekuensi masalah kesehatan mental serius mencapai 7 permil dari 1,2 juta penduduk, dengan Bali memiliki prevalensi tertinggi yaitu 11 permil. Berdasarkan angka-angka ini, jumlah orang yang didiagnosis menderita skizofrenia telah meningkat sebesar 5,3 permil. (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2018, terdapat 224 individu yang didiagnosis mengalami isolasi sosial (5,6%) di Medan, menurut penelitian Sinaga (2020). Ini merupakan diagnosis terbanyak ketiga, setelah halusinasi (79,8%) dan defisiensi perawatan diri (6,5%).(Pardede, n.d.)

Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu dari banyak teknik pengobatan yang dapat membantu orang yang menderita isolasi sosial. Ketika sekelompok pasien memiliki masalah perawatan yang serupa, perawat yang merawat mereka dapat menggunakan terapi latihan kelompok sebagai salah satu jenis pengobatan. Salah satu jenis terapi kelompok adalah terapi aktivitas kelompok sosial, yang disingkat TAKS. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) merupakan metode untuk mendukung kemampuan bersosialisasi sekelompok klien yang menghadapi isu terkait interaksi sosial (Nancye & Maulidah, n.d.). Pelaksanaan TAKS memberikan kesempatan kepada pasien untuk berlatih bersosialisasi secara bertahap, mulai dari memperkenalkan diri, berkomunikasi dengan anggota kelompok, hingga mengungkapkan perasaan. Melalui terapi ini diharapkan pasien dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan mengurangi perilaku menarik diri. (Pada, Isolasi, Studi, Studi, Keperawatan, Keperawatan, Jember, Sakit, & Wediodiningrat, n.d.)

Rumah sakit jiwa sebagai tempat layanan kesehatan memiliki fungsi krusial dalam menyediakan perawatan bagi individu yang mengalami masalah kesehatan mental. Salah satu rumah sakit jiwa yang memberikan pelayanan kesehatan jiwa adalah RSJD Dr. Amino Gondohutomo. Berdasarkan praktik klinik yang dilakukan, masih ditemukan pasien dengan masalah isolasi sosial yang memerlukan intervensi keperawatan berupa terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Berdasarkan uraian tersebut,

penulis tertarik untuk melakukan karya ilmiah mengenai “penerapan terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial”.

METODE

Desain

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kasus yang bersifat deskriptif.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pelaksanaan terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi secara sosial pada pasien yang mengalami isolasi sosial di RSJD Dr. Amino Gondohutomo?

Sampel dan Setting

Sample dalam studi kasus ini berjumlah 3 pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan isolasi sosial di RSJD Dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tngah. Untuk dikaji bagaimana penerapan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) pada pasien dengan isolasi sosial guna mengetahui kondisi pasien sebelum dan sesudah diberikan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS).

Variabel

Variabel independen intervensi terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) dan variabel dependen kemampuan interaksi sosial

Instrument

Alat Pengumpulan data menggunakan lembar pengkajian format asuhan keperawatan jiwa, SOP Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dan evaluasi sesuai Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada studi kasus yaitu dengan Wawancara, Observasi, Pemeriksaan fisik dan status mental dan Dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di RSJD Dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah selama satu minggu (9-15 Februari 2026) dengan responden 3 pasien isolasi sosial.

Analisa Data

Analisis data dalam studi kasus ini mencakup pengkajian keperawatan, penentuan diagnosis, perencanaan intervensi, implementasi, serta evaluasi yang dijelaskan secara deskriptif. Data disajikan dalam bentuk narasi sederhana. Seluruh data yang diperoleh kemudian dipaparkan dan dibahas dalam bentuk uraian naratif serta tabel.

Pertimbangan Etis

Studi kasus ini menerapkan kaidah-kaidah etika dalam penelitian, termasuk persetujuan peserta (informasi yang jelas dan lengkap), mempertahankan anonimitas (tanpa menyebutkan identitas), menjamin kerahasiaan informasi (rahasia), memprioritaskan keuntungan (manfaat), serta menghormati prinsip kesetaraan (keadilan).

HASIL

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	- Laki-laki	3	100
	- Perempuan	0	0.00
2	Usia responden (tahun)		
	- 17-25	0	0.00
	- 26-35	2	66.67
	- 36-45	1	33.33
	- 46-55	0	0.00
3	Pendidikan		
	- Tidak sekolah	0	0.00
	- SD	0	0.00
	- SMP	0	0.00
	- SMA/K	3	100
	- D3 / S 1	0	0.00
4	Pekerjaan		
	- Tidak bekerja	1	33.33
	- Karyawan swasta	0	0.00
	- Wirausaha	0	0.00
	- Buruh	2	66.67
	- Petani	0	0.00
5	Lama sakit (tahun)		
	- ≤1	0	0.000
	- >1	3	100

Berdasarkan tabel 1. karakteristik responden di atas, diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 orang (100%), sedangkan tidak terdapat responden berjenis kelamin perempuan (0%). Dari segi usia, 2 responden (66,67%) berusia antara 26 dan 35 tahun, sedangkan 1 responden (33,33%) berusia antara 36 dan 45 tahun. Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai buruh yaitu 2 orang (66,67%), sedangkan 1 responden tidak bekerja (33.33%)Dilihat dari tingkat pendidikan, seluruh responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 3 orang (100%). Selanjutnya, berdasarkan lama sakit, seluruh responden memiliki lama sakit lebih dari 1 tahun sebanyak 3 orang (100%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Kemampuan berinteraksi dalam kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi

Kemampuan berinteraksi dalam kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Mampu	3	100
Tidak Mampu	0	0
Total	3	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 3 responden studi kasus (100%) memiliki kemampuan berinteraksi dalam kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi.

Tabel 3 Kemampuan Pasien Berinteraksi Sebelum Dan Sesudah Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi

Nilai	Tingkat kemampuan berinteraksi	Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi			
		Sebelum	Persentase	Sesudah	Persentase
1	Menurun	0	0.00	0	0.00

2	Cukup Menurun	1	33%	0	0.00
3	Sedang	2	67%	0	0.00
4	Cukup Meningkatkan	0	0.00	1	33.33
5	Meningkat	0	0.00	2	66.67
	Jumlah	3	100%	3	100%

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS), satu pasien memiliki kemampuan sosialisasi yang cukup rendah (skor 2) dan dua pasien memiliki kemampuan sosialisasi sedang (skor 3). Setelah diberikan intervensi TAKS, satu pasien menunjukkan peningkatan kemampuan sosialisasi menjadi cukup meningkat (skor 4) dan dua pasien menunjukkan peningkatan kemampuan sosialisasi menjadi kategori meningkat (skor 5).

PEMBAHASAN

Isolasi sosial merupakan keadaan di mana individu mengalami penurunan atau ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya (PPNI, 2017). Perawat memiliki peran penting dalam membantu pasien mengendalikan isolasi sosial melalui perencanaan dan implementasi asuhan keperawatan. Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu dari banyak metode pengobatan yang dapat digunakan untuk membantu orang yang menderita isolasi sosial. Ketika sekelompok pasien memiliki masalah perawatan yang serupa, perawat yang merawat mereka dapat menggunakan terapi latihan kelompok sebagai salah satu jenis pengobatan. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi adalah salah satu dari beberapa jenis terapi kelompok. Mereka yang kesulitan menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain mungkin dapat menemukan dukungan dan dorongan dalam Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS). (Nancye & Maulidah, n.d.)

Pada studi kasus ini menerapkan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS). Dimana ketiga pasien kelolaan (Tn. A, Tn. D, dan Tn. R) mendapatkan tindakan yang sama. Implementasi keperawatan pada hari pertama, tanggal 10 Februari 2026 dengan penerapan kepada ketiga pasien Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi, didapatkan hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol isolasi sosial. Pasien **Tn. A** pada indikator-indikator kontrol diri seperti: Minat interaksi (2), Minat terhadap aktivitas (2), Verbalisasi isolasi (2), Verbalisasi ketidakamanan di tempat umum (2), Afek murung/ sedih (2), Perilaku menarik diri (2), Kontak mata (2). Pada **Tn. D** didapatkan hasil Minat interaksi (2), Minat terhadap aktivitas (2), Verbalisasi isolasi (2), Verbalisasi ketidakamanan di tempat umum (2), Afek murung/ sedih (2), Perilaku menarik diri (2), Kontak mata (2), sedangkan pada **Tn. R** didapatkan hasil evaluasi Minat interaksi (2), Minat terhadap aktivitas (2), Verbalisasi isolasi (2), Verbalisasi ketidakamanan di tempat umum (2), Afek murung/ sedih (2), Perilaku menarik diri (2), Kontak mata (2).

Pada Implementasi hari kedua yang dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2026 didapatkan hasil evaluasi Pasien **Tn. A** pada indikator-indikator kontrol diri seperti: Minat interaksi (2), Minat terhadap aktivitas (2), Verbalisasi isolasi (3), Verbalisasi ketidakamanan di tempat umum (3), Afek murung/ sedih (2), Perilaku menarik diri (2), Kontak mata (3). Pada **Tn. D** didapatkan hasil Minat interaksi (3), Minat terhadap aktivitas (3), Verbalisasi isolasi (3), Verbalisasi ketidakamanan di tempat umum (3), Afek murung/ sedih (3), Perilaku menarik diri (3), Kontak mata (3), sedangkan pada **Tn. R** didapatkan hasil evaluasi Minat interaksi (4), Minat terhadap aktivitas (4), Verbalisasi isolasi (3), Verbalisasi ketidakamanan di tempat umum (3), Afek murung/ sedih (4), Perilaku menarik diri (3), Kontak mata (3).

Pada Implementasi hari kedua yang dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2026 didapatkan hasil evaluasi Pasien **Tn. A** pada indikator-indikator kontrol diri seperti: Minat interaksi (3), Minat terhadap aktivitas (3), Verbalisasi isolasi (4), Verbalisasi ketidakamanan di tempat umum (4), Afek murung/ sedih (3), Perilaku menarik diri (3), Kontak mata (4). Pada **Tn. D** didapatkan hasil Minat interaksi (4), Minat terhadap aktivitas (4), Verbalisasi

isolasi (4), Verbalisasi ketidakamanan di tempat umum (4), Afek murung/ sedih (5), Perilaku menarik diri (4), Kontak mata (4), sedangkan pada Tn. R didapatkan hasil evaluasi Minat interaksi (5), Minat terhadap aktivitas (5), Verbalisasi isolasi (4), Verbalisasi ketidakamanan di tempat umum (4), Afek murung/ sedih (5), Perilaku menarik diri (4), Kontak mata (4).

Studi kasus ini menunjukkan bahwa Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) efektif dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi secara bertahap. Menurut penelitian, pasien dapat belajar mengelola amarah mereka dengan menggunakan metode pernapasan dalam dan meninju guling, yang melibatkan mengarahkan fokus dan energi pasien ke tugas-tugas mereka daripada hal-hal eksternal. Latihan pengendalian marah melalui aktivitas fisik memberikan manfaat berupa penyaluran energi berlebih ke arah yang lebih positif serta membantu pasien belajar mengendalikan emosinya. (Fatmawaty et al., 2023)

TAKS dilakukan secara berkelompok dengan kegiatan yang terstruktur sehingga pasien dapat belajar mengenal orang lain, berkomunikasi, serta berinteraksi secara bertahap dalam lingkungan yang aman dan terapeutik. Intervensi ini membantu pasien meningkatkan kemampuan sosial, mengurangi perilaku menarik diri, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi (Keliat, Helena, & Farida, 2019). Menurut Stuart (2016), terapi kelompok pada pasien gangguan jiwa memberikan kesempatan bagi individu untuk belajar keterampilan sosial melalui interaksi langsung dengan orang lain dalam situasi yang terkontrol. Hal ini sangat bermanfaat bagi pasien dengan isolasi sosial karena mereka dapat mempraktikkan kemampuan komunikasi dasar seperti menyapa, memperkenalkan diri, dan merespons lawan bicara secara langsung.

Penelitian yang dilakukan dalam berbagai studi keperawatan jiwa menunjukkan bahwa TAKS efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial pasien isolasi sosial. Pasien yang mengikuti terapi ini secara bertahap menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi, seperti mulai mampu berbicara dengan orang lain, mempertahankan kontak mata, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok (Yosep & Sutini, 2018). Selain itu, TAKS juga memberikan pengalaman sosial positif yang dapat meningkatkan motivasi pasien untuk kembali berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, TAKS merupakan intervensi yang efektif dan direkomendasikan dalam keperawatan jiwa untuk membantu pasien isolasi sosial dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial secara bertahap dan terstruktur

Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Intervensi ini aman sebagai sarana awal untuk membantu pasien isolasi sosial mengekspresikan emosi dan melatih kemampuan komunikasi secara bertahap. Pasien dapat mulai mengungkapkan perasaan melalui media yang nyaman (misalnya berbicara dengan perawat, menulis jurnal, atau latihan berbicara di depan cermin) tanpa tekanan interaksi sosial langsung yang berat. Mudah dilakukan dan tidak memerlukan alat khusus, sehingga dapat diterapkan di ruang perawatan maupun di rumah. Efektif membantu meningkatkan keberanian pasien untuk berinteraksi secara perlahan, mengurangi rasa canggung, serta membangun kepercayaan diri dalam komunikasi. Dapat dilakukan secara mandiri setelah diajarkan, sehingga pasien bisa melatihnya secara konsisten sebagai langkah awal keluar dari isolasi sosial.

Namun, intervensi ini tidak secara langsung menyelesaikan akar masalah isolasi sosial seperti faktor psikologis mendalam, kurangnya keterampilan sosial, atau lingkungan yang tidak mendukung. Hasilnya bersifat bertahap dan membutuhkan intervensi lanjutan seperti terapi sosial atau dukungan keluarga. Selain itu, tidak semua pasien langsung responsif; beberapa pasien dengan penarikan diri berat mungkin memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan terstruktur.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) pada pasien dengan skizofrenia yang mengalami isolasi sosial dapat membantu meningkatkan kemampuan berinteraksi. Implikasinya, Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan dalam praktik klinik. Selain itu, intervensi ini dapat membantu pasien membangun rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan

KESIMPULAN

Penerapan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi pasien isolasi sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan sosialisasi pada klien. Hal ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, kemampuan berkomunikasi, serta keberanian dalam berinteraksi dengan orang lain. Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi tidak memerlukan alat khusus, dapat dilakukan secara berkelompok dengan prosedur yang sederhana dan terstruktur, serta bisa diterapkan oleh perawat dalam kegiatan sehari-hari.

Conflict Of Interest Statement

Tidak ada

Funding Source

Tidak ada

Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pasien yang telah bersedia menjadi responden dan kepada rekan sejawat di RSJD Dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.

REFERENSI

- Azizah, F. N., Hamid, A. Y. S., Wardani, I. Y., Studi, P., Stikes, N., Achmad, J., Yogyakarta, Y., Studi, P., Spesialis, P., Jiwa, K., Ilmu, F., Universitas, K., Cina, P., Depok, K., & Barat, J. (2017). *Respon sosial dan kemampuan sosialisasi pasien isolasi sosial melalui manajemen kasus spesialis keperawatan jiwa*. 6(2), 91–100.
- Buku ajar keperawatan jiwa i 1*. (n.d.). 1–91.
- Dwi, D., Ningrum, C., & Zaini, M. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien dengan Isolasi Sosial : Menarik Diri di Ruang Dahlia Rumah Sakit Jiwa Dr . Radjiman*. 2(5), 1–6.
- Fajariyah, N., & Tresna, D. A. (2023). ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN JIWA DENGAN RESIKOPERILAKU KEKERASAN MELALUI INTERVENSI LATIHAN FISIK 2: TERAPI PUKUL BANTAL PADA NN A DAN NN D DI PANDEGLANG BANTENo Title. [JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM), P-ISSN: 2615- 0921 E-ISSN: 2622-6030 VOLUME 6 NOMOR 4 APRIL 2023] HAL 1687-1692, VOLUME 6 N.
- Hendrawan, F., & Puspasari, F. D. (2025). *ASUHAN KEPERAWATAN GANGGUAN ISOLASI SOSIAL : MENARIK DIRI DENGAN FOKUS TINDAKAN LATIHAN NURSING CARE FOR SOCIAL ISOLATION : WITHDRAWAL WITH A FOCUS ON INITIATING INTERACTION PRACTICE*
- li, B. A. B. (2017). *No Title*. 7–32.
- Iswanti, D. I., Nursalam, N., Fitryasari, R., Mendrofa, F. A. M., & Kandar, K. (2023). Factors related to family's ability to care for schizophrenic patients. *International Journal of Public Health Science*, 12(2), 764–771. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22635>
- Iswanti, D. I., Nursalam, N., Sari, M. W., & Livana, P. H. (2022). Relationship of discharge planning action with relapse rate in schizophrenia patients. *International Journal of*

- Health Sciences*, 6(June), 6659–6567. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns4.11249>
- Nancye, P. M., & Maulidah, L. (n.d.). *Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial diagnosa skizofrenia di rumah sakit jiwa menur surabaya*. 18–27.
- Pada, S., Isolasi, G., Studi, S., Studi, P., Keperawatan, P., Keperawatan, F., Jember, U., Sakit, R., & Wediodiningrat, R. (n.d.). *No Title*.
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Lubis, I., Ulya, A. R., & Latipah, E. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 1848–1854.
- Pardede, J. A. (n.d.). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Isolasi Sosial Menggunakan Terapi Generalis Sp 1-4 : Studi Kasus*. 1–37.
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI): Definisi dan Indikator Diagnostik* (D. PPNI, ed.). Jakarta.
- Jurnal, J., & Bhakti, A. (2021). *I . PENDAHULUAN Depresi merupakan salah satu gangguan mental yang banyak dijumpai pada lansia akibat proses penuaan . Seiring bertambahnya usia , penuaan merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan . Pada lansia akan mengalami perubahan keadaan fisik , kehilangan pekerjaan , kehilangan tujuan hidup , kehilangan teman , risiko terkena penyakit , terisolasi dari lingkungan , dan kesepian . Hal tersebut dapat memicu terjadinya gangguan mental . Depresi menjadi salah satu masalah gangguan mental yang sering ditemukan pada lansia . Prevalensi depresi pada lansia di dunia sekitar 8-15 % (Rebecca , 2010). Prevalensi depresi berkisar 10-15 % dari populasi lansia dan diduga 60 % dari pasien lansia di Rumah Sakit dan Panti Jompo seringkali gejala depresi dianggap sebagai bagian dari proses menua (Boedhi , 2011). Depresi pada lansia dapat disebabkan oleh berbagai faktor . Menurut Probosuseno (2007) dalam Marwiati (2008) depresi pada lansia dapat disebabkan*. 2(2), 64–76.
- Keperawatan, A., Dengan, J., & Sosial, I. (2022). *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Isolasi Sosial*. 01(04), 133–137. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i4.25>
- Keperawatan, T., Klien, P., Kader, K. D. A. N., & Komunitas, D. I. (n.d.). *Tindakan keperawatan pada klien, keluarga dan kader kesehatan jiwa dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial di komunitas*. 97–106.
- Nancye, P. M., & Maulidah, L. (n.d.). *Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan bersosialisasi pasien isolasi sosial diagnosa skizofrenia di rumah sakit jiwa menur surabaya*. 18–27.
- Nay, A., & Avelina, Y. (2023). *INTERVENSI RELAKSASI NAPAS DALAM DAN PUKUL BANTAL DALAM MENGURANGI GEJALA RISIKO PERILAKU KEKERASAN*. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory Volume 7 Nomor 1 | [Https://Jurnal.Syedzasaintika.Ac.Id](https://Jurnal.Syedzasaintika.Ac.Id)*.
- Nur Fajariyah, D. A. T. (2023). *ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN JIWA DENGAN RESIKOPERILAKU KEKERASAN MELALUI INTERVENSI LATIHAN FISIK 2: TERAPI PUKUL BANTAL PADA NN A DAN NN D DI PANDEGLANG BANTEN*. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM), P-ISSN: 2615- 0921 E-ISSN: 2622-6030 VOLUME 6 NOMOR 4 APRIL 2023] HAL 1687-1692*.
- Pada, S., Isolasi, G., Studi, S., Studi, P., Keperawatan, P., Keperawatan, F., Jember, U., Sakit, R., & Wediodiningrat, R. (n.d.). *No Title*.
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Lubis, I., Ulya, A. R., & Latipah, E. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 1848–1854.
- Pardede, J. A. (n.d.). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Isolasi Sosial Menggunakan Terapi Generalis Sp 1-4 : Studi Kasus*. 1–37.
- Peplau, H. E. (2007). *Penerapan Asuhan Keperawatan pada Klien Isolasi Sosial dengan Pendekatan Model Konseptual*.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). *Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif*. 1–4. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Prof, R. S. J., & Magelang, S. (2022). *IMPROVED THE INTERACTION ABILITY OF SOCIAL*

ISOLATION PATIENT IN. 7(2).

Tanjung, I. N., & Pardede, J. A. (2020). *Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . N Dengan Masalah Isolasi Sosial Di Ruang Cempaka : Studi Kasus. 2018.*

Yasin, A. (2021). *PENGELOLAAN KEPERAWATAN JIWA ISOLASI SOSIAL : MENARIK DIRI DAN LATIHAN BERKENALAN DI RSJD DR . AMINO GONDOHUTOMO ISSN : 2807-9280 NURSING MANAGEMENT OF SOCIAL ISOLATION: WITHDRAWAL AND EXERCISES IN THE RSJD DR . AMINO GONDOHUTOMO.*